

# Stenografi sebagai Salah Satu Mata Pelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bisnis dan Manajemen

Bambang Suyono

**Abstract:** This research was designed to describe the learning-teaching processes in Stenography as implemented by the Vocational Secondary Schools of Business and Management (SMK Bisnis dan Manajemen). The sample consisted of 14 teachers of Stenography taken purposively from state and private SMK in Malang. Data were gathered by using an interview guide and observations, and analysed descriptively in percentage measures. It was concluded that in general the components of learning-teaching process in Stenography was good enough. Most of Stenography teachers have had academic and professional qualification, applied adequate methods of teaching, selected assessment strategies properly, and involved all aspects of Stenography in evaluation processes.

**Kata-kata kunci:** stenografi, pembelajaran, SMK Bisnis dan Manajemen.

Pada dasarnya sekolah merupakan institusi pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan anak didik guna menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bisnis dan Manajemen, Jurusan Administrasi Perkantoran, Program Kesekretarian adalah menyiapkan siswa guna memenuhi lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, dan menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini ataupun pada masa yang akan datang dalam bidang pekerjaan juru tata usaha kantor, sekretaris muda, juru ketik, resepsionis, juru steno, operator komputer, operator telepon, telex, faksimili, arsiparis, agendaris, dan petugas humas/protokol (Depdikbud, 1993a:1).

---

*Bambang Suyono adalah dosen Jurusan Pendidikan Dunia Usaha (PDU) FPIPS IKIP MALANG.*

Sebagai juru steno, siswa diharapkan mampu menulis dan membaca tulisan steno dengan mempergunakan sistem Karundeng, serta dapat menerapkan stenografi dalam pelaksanaan tugas perkantoran secara tepat dan cepat (Depdikbud, 1993b:161). Guna mencapai tujuan itu maka di sekolah diberikan pelajaran stenografi sejak kelas I catur wulan satu sebanyak 2 (dua) jam perminggu, serta kelas II dan III sebanyak 3 (tiga) jam perminggu. Keberhasilan penyiapan juru steno ini sangat tergantung pada upaya-upaya sekolah melalui proses belajar-mengajarnya.

Pembelajaran Stenografi, sesuai dengan karakteristik dan tuntutan kualifikasi sebagai juru steno harus dikondisikan untuk memungkinkan siswa memperoleh kemampuan sebagaimana tuntutan tersebut di atas baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Keberhasilan proses belajar-mengajar ditentukan oleh beberapa faktor yang meliputi tujuan yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru, siswa, sarana dan prasarana, hubungan sosial tertentu, dan kegiatan yang terstruktur. Sedangkan Gagne (dalam Roestiyah, 1982:47) menyatakan bahwa komponen-komponen proses belajar-mengajar meliputi tujuan belajar, materi pelajaran, metode mengajar, sumber belajar, media, manajemen interaksi belajar-mengajar, evaluasi belajar, siswa, guru yang berkompeten, dan pengembangan dalam PBM.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar meliputi latar belakang pendidikan guru, metode mengajar, sumber dan bahan pembelajaran, peralatan dan perlengkapan, evaluasi belajar, supervisi pembelajaran, dan kerjasama dengan instansi pemerintah dan swasta.

Mengenai metode pembelajaran stenografi, Mardjan (1985:5-7) menyatakan bahwa metode yang tepat adalah metode ceramah, demonstrasi, pemberian tugas/resitasi, dan imla/dikte. Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi yang bersifat penjelasan seperti bentuk-bentuk huruf stenografi, sambungan huruf mati dan huruf hidup, singkatan umum, singkatan tetap, dan latihan-latihan. Demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh huruf, singkatan umum, singkatan tetap, dan cara-cara mengerjakan pelatitan atau sebaliknya. Pemberian tugas digunakan untuk memberikan tugas kepada siswa baik tugas-tugas di kelas maupun tugas-tugas lainnya. Sedangkan imla/dikte dipergunakan untuk melatih kecepatan siswa dalam mengikuti latihan-latihan kecepatan dari pembacaan teks, pidato, pembicaraan rapat dan sebagainya.

Bahan pengajaran dalam proses belajar-mengajar merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional yang telah dirumuskan, baik yang dipilih karena efek pengajarannya maupun yang dipilih karena efek pengiring. Hal ini berarti bahwa bahan pembelajaran yang ada dapat digunakan untuk mencapai sasaran. Bagi para guru Stenografi, untuk dapat melaksanakan sebagaimana tersebut di atas, ketersediaan bahan pembelajaran mutlak diperlukan. Adapun bahan-bahan pembelajaran yang diperlukan meliputi kurikulum, GBPP, buku pegangan, naskah pidato, rekaman pemberitaan, rekaman wawancara, rekaman penyelenggaraan rapat, artikel yang ditulis di media massa, dan rekaman pada kaset audio visual. Di samping ruang kelas, meja dan kursi yang memadai, juga diperlukan papan tulis bergaris, perekam suara, *stopwatch*, mesin dektapon, radio, video, dan pesawat televisi.

Mardjan (1985:11) menyatakan bahwa sistem evaluasi yang cocok adalah sistem maju berkelanjutan (*continous progress*). Sedangkan materi penilaian meliputi kerapian tulisan, kelengkapan tulisan, kecepatan, pelatinan, dan penyalinan ke huruf steno.

Jenjang pendidikan yang sesuai dengan kualifikasi stenogram adalah guru-guru yang menempuh pendidikan pada Jurusan Pendidikan Administrasi Perkantoran baik jenjang Strata 1, Diploma 3, ataupun Sarjana Muda untuk program lama. Supervisor yang berkompeten untuk melakukan supervisi kepada guru adalah kepala sekolah, supervisor, dan pembina PKG. Salah satu bentuk kerjasama yang dapat dilaksanakan dengan instansi pemerintah atau perusahaan adalah diberikannya kesempatan kepada para siswa untuk melaksanakan praktik lapangan. Dengan demikian para siswa akan dapat memiliki kompetensi sebagaimana yang diharapkan yaitu siap pakai dan mampu berdiri sendiri.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan beberapa guru stenografi, ternyata sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam penguasaannya. Siswa berpandangan bahwa pelajaran steno merupakan pelajaran yang sulit dikuasai. Hal ini disebabkan karena penulisan kata-kata menggunakan tanda-tanda khusus serta singkatan-singkatan dengan berbagai peraturannya, terutama pada penulisan dengan kecepatan tertentu. Kondisi yang demikian ini tertermin dari hasil belajar siswa yang rata-rata masih dalam kondisi yang belum memuaskan.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang: (1) latar belakang pendidikan guru

Stenografi SMK Bisnis dan Manajemen Kotamadya dan Kabupaten Malang; (2) macam-macam metode yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar Stenografi; (3) macam-macam bahan pembelajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar Stenografi; (4) peralatan dan perlengkapan yang tersedia dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar Stenografi; (5) jenis-jenis evaluasi yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar Stenografi; (6) frekuensi supervisi yang dilakukan kepada guru-guru Stenografi selama satu tahun ajaran; dan (7) kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dengan instansi pemerintah dan swasta.

## **METODE**

Sesuai dengan sifat dan tujuan yang akan dicapai, yaitu mendeskripsikan secara konkret dan cermat pelaksanaan pembelajaran Stenografi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bisnis dan Manajemen, Jurusan Administrasi Perkantoran, maka rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Suryabrata (1988:19) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian.

Subyek penelitian ini adalah guru-guru yang mendapat tugas mengajar mata pelajaran Stenografi pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bisnis dan Manajemen, Jurusan Administrasi Perkantoran Kotamadya dan Kabupaten Malang sebanyak 14 orang, baik negeri maupun swasta. Instrumen pengumpulan data penelitian adalah pedoman wawancara dan observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, yang hasilnya dipadu dengan observasi.

Guna mendeskripsikan pelaksanaan pengajaran Stenografi pada SMK Bisnis dan Manajemen Kotamadya dan Kabupaten Malang digunakan analisis deskriptif dalam bentuk statistik persentase.

## **HASIL**

Latar belakang pendidikan guru menunjukkan bahwa terdapat dua orang guru (14,28%) yang berlatar pendidikan D3 Administrasi Perkantoran, 11 orang guru (78,58%) yang berlatar pendidikan S1 Administrasi Perkantoran dan hanya satu orang guru yang berlatar pendidikan S1 Tata Niaga.

Macam-macam metode yang diterapkan guru dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar Stenografi meliputi ceramah, demonstrasi, dikte, dan pemberian tugas. Sedangkan bahan atau materi yang banyak digunakan oleh guru-guru Stenografi adalah buku pegangan digunakan oleh 14 orang (100%), naskah pidato oleh 9 orang (64,26%), rekaman pemberitaan oleh 3 orang (21,42%), rekaman wawancara oleh 4 orang (28,56%), rekaman rapat oleh 3 orang (21,42%), kumpulan artikel oleh 14 orang (100%), dan tidak satu pun guru yang menggunakan rekaman video sebagai bahan pembelajarannya.

Sarana dan prasarana yang tersedia untuk melaksanakan proses belajar-mengajar Stenografi meliputi papan tulis sebanyak 5 buah (35,7%) perekam suara sebanyak 8 buah (57,12%), *stopwatch* sebanyak 14 buah (100%), radio sebanyak 5 buah (35,7%), dan tidak satupun dektapon, video, dan pesawat televisi yang tersedia untuk pelaksanaan proses belajar-mengajar Stenografi.

Semua jenis dan unsur evaluasi diterapkan oleh semua guru Stenografi dalam pelaksanaan proses belajar-mengajarnya. Guru-guru yang disupervisi oleh kepala sekolahnya sebanyak kurang dari 3 kali adalah sebanyak 6 orang (42,48%). Guru-guru yang disupervisi oleh pengawas sebanyak kurang dari 3 kali sebesar 7,14% atau 1 orang. Guru-guru yang disupervisi oleh pembina PKG kurang dari 3 kali adalah 1 orang (7,14%). Tidak ada satu pun sekolah yang menjalin hubungan kerja sama untuk menerapkan keterampilan stenografi yang didapat dari sekolah dan hanya satu sekolah yang menjalin kerjasama dengan instansi swasta.

## PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan guru-guru Stenografi menunjukkan 78,58% berpendidikan S1 Administrasi Perkantoran, 14,28% berpendidikan D3 Administrasi Perkantoran dan hanya 7,14% yang berlatar belakang S1 Tata Niaga; namun guru ini berasal dari SMEA yang juga pernah mendapat mata pelajaran Stenografi. Dengan demikian latar belakang pendidikan guru sangat mendukung tercapainya keberhasilan pengajaran Stenografi sebagaimana yang ditetapkan dalam GBPP 1993.

Ditinjau dari segi usia, guru-guru Stenografi di SMK Bisnis dan Manajemen Kotamadya dan Kabupaten Malang relatif masih muda. Usia semacam ini menjadikan mereka sebagai sosok yang idealis. Hal ini nampak dari semangat

mereka untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola PBM Stenografi. Mereka juga berkeinginan untuk mengadakan pertemuan sejawat dan penataran guna meningkatkan kemampuan profesional mereka sebagai guru. Kondisi semacam ini sejalan dengan ciri utama pekerjaan yang dinamakan profesi, yaitu memerlukan pendidikan yang panjang yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan khusus, dan adanya standar pengetahuan dan keterampilan khusus yang terus dipelihara dan dikembangkan. Dengan demikian seseorang akan dapat menyesuaikan pengetahuan dan keterampilannya dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Kesesuaian latar belakang pendidikan guru juga sangat kondusif karena kesesuaian itu dapat meningkatkan semangat mengajar yang sekaligus dapat menjadi motif untuk berprestasi. Banks (1971:84-92) menyatakan bahwa motif berprestasi merupakan suatu aspek mentalitas yang sangat penting bagi masyarakat yang sedang membangun karena di dalamnya tercakup rasa tidak puas dengan apa yang telah terjadi dan karenanya dapat mendorong untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

Jenis-jenis metode yang diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan PBM Stenografi ternyata adalah sebagaimana yang diharapkan dalam pelaksanaan PBM Stenografi. Kondisi semacam ini juga sangat kondusif bagi tercapainya tujuan PBM Stenografi sebagaimana yang diharapkan dalam GBPP. Namun guru-guru nampaknya masih belum puas terhadap metode yang ada. Mereka mengharapkan hal ini dibahas dalam pertemuan guru bidang studi sejenis. Forum tersebut diharapkan dapat menyamakan persepsi mereka tentang kurikulum, GBPP, buku acuan, pemilihan bahan, serta metode penyajiannya. Forum semacam ini memang sesuai untuk profesi guru yang oleh Sergiovanni dan Starratt (1983:38) disebut sebagai *lonely profession*: pada waktu bekerja di dalam kelas guru tidak dilihat oleh pihak lain sehingga apa yang dilakukan dan problema yang dihadapinya tidak diketahui oleh sejawat atau pihak lain. Dengan demikian diskusi sejawat mutlak diperlukan. Selain itu juga perlu ada kesadaran bahwa tidak mungkin seseorang mampu mendalami semua bahan pelajaran yang dibinanya. Untuk itu seorang guru harus selalu mengembangkan ilmunya dan mengadakan diskusi ilmiah dengan sejawatnya.

Selain itu variasi metode juga dapat menarik perhatian dan konsentrasi siswa. Bahan pelajaran menjadi mudah diterima dan kelas menjadi hidup. Di sisi lain

metode penyajian yang selalu sama akan membosankan siswa dalam mengikuti pelajaran. Dari data yang terkumpul ternyata hanya buku pegangan dan kumpulan artikel yang banyak digunakan oleh guru yaitu sebesar 100%, naskah pidato 64,26%, rekaman wawancara dan rekaman rapat 21,42%; sedangkan rekaman video tidak ada satu sekolah pun yang menggunakannya.

Variabel ini memang yang paling banyak dikeluhkan oleh para guru. Mereka merasa kesulitan untuk memvariasikan bahan pengajaran yang digunakan. Sementara itu bahan ajar yang diperlukan sulit didapat di toko-toko buku. Padahal penyajian bahan yang menarik sangat diperlukan bagi keberhasilan pencapaian tujuan PBM. Kondisi ini mendorong adanya keinginan mereka untuk diadakannya pertemuan dengan sejawat serta adanya pihak lain dalam hal ini IKIP untuk mengadakan semacam penataran guna mengembangkan bahan ajar mata pelajaran Stenografi.

Jenis-jenis sarana dan prasarana yang tersedia dalam pelaksanaan PBM Stenografi masih sangat kurang. Papan tulis bergaris yang seharusnya merupakan peralatan yang penting baru 35,7% sekolah yang telah memiliki, perekam suara 57,12%, dan radio 35,7%. Hanya *stopwatch* yang tersedia di semua sekolah. Tidak satu pun sekolah yang menyediakan dektapon, video, dan pesawat televisi. Perekam suara dan radio yang ada pun kondisinya sudah kurang memadai.

Perbedaan kemampuan menyediakan peralatan dan perlengkapan juga dipengaruhi oleh status sekolah, yaitu negeri dan swasta. Kondisi semacam ini tentunya kurang kondusif bagi pencapaian tujuan kurikuler sebagaimana yang telah ditetapkan. Kenyataan demikian senada dengan yang dikemukakan oleh Hudoyo (1988:7) bahwa perlengkapan dan peralatan yang mapan akan dapat memperlancar terjadinya proses belajar-mengajar yang lebih lanjut akan meningkatkan kualitas anak didik.

Jenis evaluasi dan unsur yang digunakan guru dalam PBM Stenografi di semua sekolah menunjukkan penilaian yang komprehensif, yang meliputi pelatinnan, penulisan steno, membaca sampai penulisan kembali huruf steno. Hal ini kondusif karena dapat memberikan gambaran tentang kemampuan siswa setelah mengikuti pelajaran.

Supervisi yang dilakukan oleh pihak yang berwenang pada satu tahun ajaran masih menunjukkan perbedaan frekuensi. Hal ini mungkin disebabkan oleh

keterbatasan jumlah supervisor dibandingkan dengan jumlah guru yang harus disupervisi. Kondisi semacam ini kurang mendukung upaya peningkatan dan perbaikan efektivitas pengajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sutisna (1987:226) bahwa kegiatan supervisi dapat meningkatkan dan memperbaiki situasi belajar-mengajar, pedoman mengajar, alat dan perlengkapan pengajaran, serta lingkungan sosial-fisik serta pertumbuhan siswa, unjuk kerja guru, faktor-faktor yang terdapat pada guru yang meliputi kepribadian, pendidikan akademis, profesional, dan kebiasaan bekerja, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan prestasi belajar siswa yang meliputi minat, kesanggupan, motivasi, kebiasaan belajar, perkembangan intelektual, dan lain-lainnya

Kondisi jalinan kerjasama dengan instansi pemerintah ataupun swasta masih perlu digalakkan lagi. Dari data yang terkumpul ternyata hanya sebesar 7,14% atau hanya satu sekolah yang telah menjalin kerjasama dengan instansi swasta. Dengan demikian sekolah masih perlu mengupayakan lebih intensif jalinan hubungan baik instansi swasta atau pemerintah. Jalinan tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Pidarta (1988:199—200) dapat berupa ikut serta mendiskusikan pemecahan masalah pendidikan, membantu fasilitas belajar yang dibutuhkan lembaga dalam memajukan program belajar-mengajar, meminjamii perlengkapan yang dibutuhkan oleh sekolah, bersedia menjadi tenaga pelatih dan nara sumber bila diminta, menerima para siswa dengan senang hati bila mereka belajar menerapkan ilmu yang diperoleh di sekolah, dan memberikan layanan kepada siswa yang belajar di instansi mereka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari 14 orang guru Stenografi yang ada, 13 di antaranya berlatar pendidikan Administrasi Perkantoran, dan hanya satu orang yang berlatar belakang pendidikan Tata Niaga, itu pun pada waktu di SMEA pernah mendapatkan pelajaran Stenografi. Dengan demikian latar pendidikan guru sesuai dengan tugas mereka sebagai pembina mata pelajaran Stenografi.

Pada semua sekolah telah diterapkan semua jenis metode mengajar yang memang disarankan untuk dilaksanakan pada PBM Stenografi yaitu ceramah,

pemberian tugas, demonstrasi, dan imla atau dikte. Bahan ajar yang digunakan guru Stenografi masih kurang bervariasi. Buku pegangan dan kumpulan artikel digunakan di semua sekolah. Namun naskah pidato, rekaman pemberitaan, rekaman wawancara, dan rekaman rapat, hanya beberapa sekolah yang memanfaatkannya. Sedangkan rekaman video tidak satu sekolah pun yang menyediakan.

Hanya *stopwatch* yang tersedia di semua sekolah, sedangkan papan tulis berbaris yang seharusnya tersedia di semua sekolah ternyata hanya ada di 35,7% sekolah. Sedangkan dektapon, video, dan pesawat televisi tidak satu sekolah pun yang menyediakan.

Guru Stenografi telah menerapkan semua jenis evaluasi, meliputi semua unsur stenografi. Frekuensi supervisi yang dilakukan oleh pemimpin sekolah dan pengawas serta pembina PKG selama satu tahun ajaran adalah kurang dari tiga kali. Bahkan ada guru Stenografi yang sama sekali belum pernah disupervisi.

Kerjasama yang dijalin dengan instansi swasta dalam menerapkan keterampilan Stenogram hanya dilakukan oleh satu sekolah. Sedang kerjasama dengan instansi pemerintah tidak satu pun sekolah yang melakukannya.

## Saran

Berdasarkan data dan kesimpulan tersebut disarankan kepada Kepala Sekolah dan Depdikbud agar: meningkatkan jalinan kerjasama dengan sekolah sejenis untuk memudahkan guru-guru bertemu dan berkomunikasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan PBM Stenografi; mengadakan peralatan dan perlengkapan penunjang keberhasilan pelaksanaan PBM Stenografi; menyediakan ruang praktik khusus untuk pelajaran praktik Stenografi, sehingga siswa dapat berpraktik sesuai dengan deskripsi tugas seorang stenogram sebagaimana praktik di lapangan; meningkatkan supervisi kepada guru-guru Stenografi karena hal ini dapat menimbulkan motivasi dan semangat guru dalam melaksanakan tugasnya; dan meningkatkan kerjasama dengan instansi pemerintah atau swasta sehingga tidak ada instansi yang menolak apabila ditempati oleh siswa yang berpraktik kerja lapangan (PKL).

Guru-guru hendaknya lebih: memanfaatkan pertemuan MGBS dengan sejawatnya guna mengkomunikasikan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan PBM Stenografi sekaligus untuk mendapatkan jalan keluarnya;

berusaha mendapatkan cara-cara pengembangan pembelajaran Stenografi sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai; meningkatkan jalinan hubungan baik dengan instansi pemerintah atau swasta; dan mengingatkan supervisor untuk melakukan supervisi terhadap pelaksanaan tugasnya agar hal-hal yang dibutuhkan dapat diketahui oleh supervisor dengan cepat sehingga supervisor dapat memberikan rekomendasinya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Banks, O. 1973. *The Sociology of Education*. London: Batsford Ltd.
- Depdikbud. 1993a. *Kurikulum SMK Jurusan Administrasi Perkantoran, Buku II*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1983b. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi.
- Hudoyo, H. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Mardjan. 1985. *Methodik Stenografi dan Latihan Reporter*. Yogyakarta: FPIPS IKIP Yogyakarta.
- Pidarta, M. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Roestiyah, N.K. 1986. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sergiovanni, T. dan Starratt, R.J. 1983. *Supervision, Human Perspective*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Suryabrata, S. 1989. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Sutisna, O. 1987. *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoretis Untuk Praktik Profesional*. Bandung: Angkasa.